

## **Penerapan Strategi Adaptive Reuse Pada Museum Lawang Sewu Semarang dan Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman Yogyakarta**

Ina Fildzah Hanifah<sup>1</sup>, Putu Ayu Pramanasari Agustiananda Dr.Ing.,S.T.,M.A.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: [Ina.fildzahhanifah@gmail.com](mailto:Ina.fildzahhanifah@gmail.com)

**ABSTRAK:** *Adaptive Reuse adalah suatu fungsi bangunan lama yang kemudian digunakan kembali dengan fungsi dan tujuan lain. Hal ini erat kaitannya dengan pelestarian bersejarah dan konservasi bangunan. Pada kasus tertentu, Adaptive reuse sering diterapkan pada bangunan tua bersejarah yang memiliki nilai cagar budaya. Namun dengan penerapan adaptive reuse, tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan pada fungsi maupun pada performa bangunan. Terdapat berbagai macam bangunan di Indonesia memiliki penerapan fungsi Adaptive Reuse, antara lain adalah Museum Lawang Sewu Semarang dan museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman Yogyakarta. Kedua museum ini merupakan bangunan cagar budaya yang dilestarikan dan dilindungi oleh pemerintah dan memiliki fungsi berbeda pada masanya. Data dikumpulkan dari beberapa referensi dan observasi ke lapangan langsung. Penelitian dengan teknik deskriptif dan pendekatan kualitatif.*

**Kata kunci:** *Adaptive Reuse, Museum, Museum Mandala Bhakti Semarang, Museum Lawang sewu Semarang.*

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Dewasa ini, perkembangan dan kemajuan teknologi sangatlah pesat. Cagar budaya dan bangunan bersejarah di Indonesia perlu di lestari dan di pelihara demi menjaga kekayaan dan kearifan lokal yang dimiliki, sebagai nilai sejarah atau identitas suatu kawasan. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (UU No.11 Tahun 2010).

Untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut, konservasi pada bangunan bersejarah sangatlah penting. Konservasi merupakan proses merawat sebuah tempat, benda, ruang, dan pemandangan, untuk menjaga nilai budaya, estetika, sejarah, sosial atau spritualnya (Australia ICOMOS Burra Charter, 2013). Salah satu bentuk konservasi bangunan adalah penerapan adaptive reuse.

Kota Semarang dan Yogyakarta dipilih karena merupakan salah satu kota bersejarah dengan banyak peninggalan bangunan cagar budaya . Terdapat bangunan bersejarah di kawasan tersebut yang menggunakan penerapan adaptive reuse dalam fungsinya.

## **Sustainability in Architecture**

Salah satunya adalah Museum, baik museum sejarah ataupun museum seni. Tentu saja bangunan ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam kondisinya.

Museum Lawang Sewu Semarang dan Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman Yogyakarta merupakan bangunan bersejarah yang memiliki fungsi Adaptive Reuse, dimana fungsi lama (awal) bangunan yang kemudian digunakan kembali dengan transformasi fungsi dan tujuan lain. Namun kedua museum memiliki latar belakang yang berbeda.

Secara umum antusiasme masyarakat terhadap museum-museum yang terdapat di Kota Semarang cukup baik. Banyak berbagai pihak lokal dan pendatang yang tertarik dan mengunjungi museum yang ada di kota Semarang. Terutama pihak tingkat sekolah di Semarang, mereka menjadikan museum kota sebagai pusat pembelajaran sejarah dalam bahan ajaran pendidikan. Namun ada beberapa museum di Semarang yang kurang memenuhi kriteria, contohnya dari segi fasilitas, pengolahan, dan sebagainya. Sehingga membuat pengunjung merasa bosan, tidak menarik dan jenuh, bahkan tidak paham dengan materi apa yang disampaikan di dalam museum atau bahkan keberadaannya tidak diketahui masyarakat itu sendiri. Sehingga berkunjung museum hanya untuk iseng, dan bermain-main saja. Bisa jadi karena dari segi fasilitas, tampilan, atau manajemen belum memenuhi kriteria yang ada. Atau mungkin saja akibat kurangnya promosi.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti dan mempelajari dan membandingkan strategi Adaptive Reuse yang telah di terapkan pada Museum Lawang Sewu Semarang dan Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman Yogyakarta.

### **Rumusan Masalah**

a. Apakah penerapan *adaptive re-use* pada Monumen Pers Nasional dan Museum Keris Nusantara sesuai dengan ketentuan adaptasi yang tertulis di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya?

### **Tujuan**

Mengetahui apakah adaptasi yang dilakukan sesuai dengan ketentuan adaptasi yang tertulis di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

### **Sasaran**

- a. Mencari Museum di Semarang yang sesuai dengan kriteria bahasan.
- b. Mengetahui sejarah bangunan sesuai dengan fungsi awal sebelum menjadi Museum.
- c. Mengetahui rancangan interior Museum.

### **Lingkup Permasalahan**

- a. Lingkup Studi  
Perbandingan strategi penerapan konsep adaptive re-use pada museum sejarah di Semarang dengan studi kasus Museum Mandala Bhakti dan Lawang Sewu.
- b. Lingkup Spasial  
Bagian-bagian obyek studi yang akan diteliti sebagai penekanan studi adalah penelitian.

### **Manfaat Penelitian**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara teoritis kepada pembaca yang dapat menjadi acuan dan referensi dalam mengidentifikasi strategi Adaptive Reuse

pada bangunan historical museum di Semarang yang dapat dijadikan sebagai pelengkap acuan pembelajaran selanjutnya.

- b. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini sebagai pengalaman dalam mencari informasi tentang strategi desain Adaptive Reuse pada bangunan yang memiliki unsur sejarah, budaya, fungsi bangunan, dan wisata. Sekaligus digunakan dalam proses perancangan dalam menempuh Proyek Akhir Sarjana (PAS).

## **STUDI PUSTAKA**

### **Cagar Budaya**

Menurut UU No 11 Tahun 2010, Cagar budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan yang berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya yang terletak di darat/air yang perlu dilestarikan. Memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan.

### **Pengertian Konservasi**

Konservasi merupakan proses memahami, memelihara, menjaga, dan jika diperlukan memperbaiki, mengembalikan dan menyesuaikan fungsi untuk mempertahankan nilai budaya. Konservasi merupakan sistem yang berkelanjutan yang tidak hanya memperhatikan aspek arsitektural, namun juga ekonomi dan sosial. Fokus konservasi adalah sejarah, masa kini, dan masa depan bangunan dengan mempertimbangkan: bukti sejarah, kebutuhan saat ini, dan keberlanjutan untuk masa depan (Orbasli, 2008).

### **Pengertian Adaptive Reuse**

Menurut Orbasli, 2018, *Adaptive reuse* adalah membuat perubahan terhadap bangunan untuk mengakomodasi kebutuhan baru dan adaptasi yang dilakukan harus mampu menambah nilai dan kualitas bangunan bersejarah.

### **Museum**

Aset dan data dari peninggalan bersejarah harus dilestarikan, dilindungi dan dipertahankan untuk dapat disampaikan kepada generasi selanjutnya. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1995, menjelaskan bahwa museum merupakan lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

## **METODE**

### **Lokasi Penelitian Museum :**

- a. Museum Lawang Sewu terletak di Jalan Pemuda, Sekayu, Semarang Tengah Kota Semarang, Jawa Tengah, 50132.
- b. Museum Sasmitaloka Panglima Jenderal Sudirman terletak di Jl. Bintaran Wetan No.3, Gunungketur, Pakualaman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55151.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang

## Sustainability in Architecture

diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/ kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya (Maleong, 1994). Penelitian ini tidak dapat dijelaskan menggunakan prosedur statistik.

### Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

#### 1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kasar atau data awal yaitu digunakan studi literatur melalui:

- a. media cetak: buku, surat kabar, laporan penelitian dan sebagainya.
- b. media elektronik: internet, televisi dan sebagainya.

#### 2. Teknik analisis data secara deskriptif

Teknik analisis data secara deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tanpa digeneralisasi.

#### 3. Data dari Website dan Buku

Data berasal dari beberapa halaman web serta e-jurnal yang didapatkan di internet. Data tersebut digunakan melalui pengolahan dengan data lainnya

### Hasil Dan Pembahasan

#### a. Fasad

Fasad pada bangunan ini menggambarkan kesederhanaan. Langgam yang digunakan pada bangunan ini memiliki gaya arsitektur *Rundbogenstil* yang banyak digunakan pada gedung perkantoran di Jerman pada abad ke-19. Gaya arsitektur *Rundbogenstil* merupakan campuran dari gaya arsitektur lama seperti Byzantine, Romanesque, dan Rennaisans



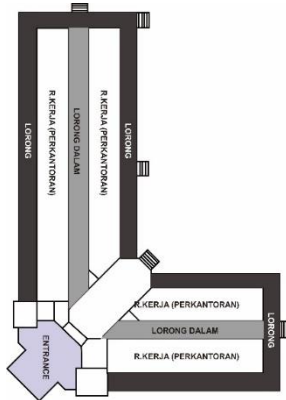
Gambar 1. Lawang sewu tahun 1907-1913  
Sumber :onlinesore.wordpress.com, 2018



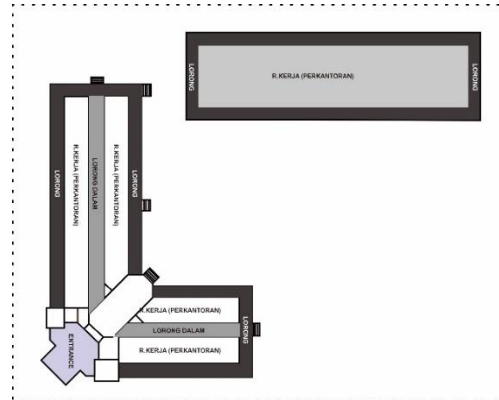
Gambar 2. Lawang Sewu tahun 2018  
(Sumber : onlinesore.wordpress.com, 2018)

#### b. Denah

Pada tahun 1904-1907 Denah kantor pusat NIS (Sekarang Museum Lawang Sewu) berbentuk huruf F pada awalnya. Kemudian penambahan bangunan persegi panjang di sekitar bangunan terjadi pada tahun 1916 dan selesai pada tahun 1918. Penambahan bangunan ini tidak merubah bentuk denah bangunan awal 'L' pada ruang maupun fungsi bangunan. Alasan penambahan bangunan tidak diketahui, namun melihat dari fungsinya masih sama dengan bangunan 'L' awal, yaitu sebagai perkantoran pusat NIS.

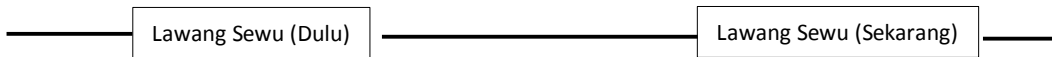


Gambar 3. Denah Asumsi Lawang Sewu 1904-1907



Gambar 4. Denah Asumsi Lawang sewu 1916-1918

**ANALISIS TAMPAK BANGUNAN**



GEDUNG A



Gambar.3 Lawang sewu tahun 1907-1913  
 (Sumber : onlinesore.wordpress.com, 2018)

GEDUNG A



Gambar 4. Lawang Sewu tahun 2018  
 (Sumber : onlinesore.wordpress.com, 2018)

Pada Bangunan Lawang sewu gedung 'A' dahulu dan sekarang, tidak mengalami perubahan yang ekstrem. Bahkan hampir tidak ada sam sekali, hanya pembetulan-pembetulan minor bangunan dan pengecatan. Namun penggunaan material dan warna tetap disesuaikan dengan Keadaan awal Lawang Sewu.

GEDUNG B



Gambar 5. Lawang sewu tahun 1907-1913  
 (Sumber : onlinesore.wordpress.com, 2018)

GEDUNG B



Gambar 6. Lawang Sewu tahun 2018  
 (Sumber : onlinesore.wordpress.com, 2018)

**Sustainability in Architecture**

Pada bangunan Lawang Sewu gedung 'B' dahulu dan sekarang, tidak mengalami perubahan yang ekstrem, bahkan hampir tidak ada. Perubahan terjadi secara minor seperti pada gedung 'A'. Penggunaan material dan warna cat masih mengacu pada bangunan Lawang Sewu dulu.

**Museum Lawang Sewu**

Fungsi awal: Kantor Pusat NIS.

Bangunan dulunya merupakan Kantor Pusat NIS pada zaman Belanda. Fungsi yang terdapat disana adalah entrance, lorong, ruang koleksi, perpustakaan, ruang pameran sekunder, dan ruang pameran primer. Hampir tidak ada perubahan Layout denah . Bentuk bangunan, material dan warna bangunan masih sama.

Tabel 1. Analisis Perubahan Ruang berdasarkan fungsi

NO	Bagian yang mengalami perubahan dan kebutuhan berdasarkan fungsi baru (museum).	Perubahan yang terjadi.	Deskripsi
1.	Organisasi dan kebutuhan ruang	Berubah	Terdapat perbedaan denah ruang pada tahun 1907 menuju tahun 1918. Terdapat penambahan gedung dan fungsi ruang kerja pada bangunan.
2.	Pencahayaan	Tidak berubah	Pencahayaan pada bangunan tidak berubah. Karena tidak ada pengurangan pada bukaan jendela bangunan. Semuanya masih original seperti awal bangunan.
3.	Elemen pendukung lainnya (penghawaan, akustik)	Berubah	Terdapat beberapa penghawaan buatan di di dalam bangunan, yang memiliki fungsi untuk pengawetan barang koleksi dalam museum.

**Sasmitaloka Pangeran Jenderal Sudirman**

Fungsi awal: rumah dinas Mr.Wijneck

Bangunan ini dulunya merupakan rumah dinas Mr.Wijneck dan kemudian dialih fungsikan menjadi markas komando militer. Fungsi yang terdapat pada bangunan yaitu : Ruang tamu, Ruang Santai, Ruang, koleksi benda, Ruang Diorama, Ruang Security, ruang dokumentasi, ruang koleksi pribadi, kamar mandi, musholla

Tabel 2. Analisis Perubahan Ruang berdasarkan fungsi

NO	Bagian yang mengalami perubahan dan kebutuhan berdasarkan fungsi baru (museum).	Perubahan yang terjadi.	Deskripsi
----	---	-------------------------	-----------

1.	Organisasi dan kebutuhan ruang	Berubah	Terdapat penambahan ruang dan fungsi pada ruang bangunan, yaitu kamar mandi, musholla dan ruang security. Selain itu tidak terdapat perubahan ruang dan fungsi.
2.	Pencahayaan	Tidak berubah	Pencahayaan pada bangunan tidak berubah. Karena tidak ada pengurangan pada bukaan jendela bangunan. Semuanya masih original seperti awal bangunan.
3.	Elemen pendukung lainnya (penghawaan, akustik)	Berubah	Terdapat beberapa penghawaan buatan di dalam bangunan, yang memiliki fungsi untuk pengawetan barang koleksi dalam museum.

### Analisa bangunan Museum Sesuai Undang-undang cagar budaya

Sesuai dengan Undang-undang pasal 83 Republik Indonesia no.10 tahun 2011, tentang aspek ketentuan dalam adaptasi bangunan Cagar budaya menyatakan bahwa Bangunan ataupun struktur Cagar budaya harus mempertahankan ciri asli dari segi bangunan, struktur, lansekap maupun kawasan cagar budaya. Tahap adaptasi bangunan yang dapat dilakukan yaitu dengan mempertahankan nilai cagar budaya, penambahan fasilitas bangunan sesuai dengan kebutuhan, pengubahan susunan ruang secara terbatas, dan mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan sekitarnya.

Berikut tabel kesesuaian bangunan Cagar Budaya sesuai dengan undang-undang pasal 83 Republik Indonesia no.10 tahun 2011:

**Tabel 3. tabel kesesuaian bangunan cagar budaya**

NO	Nama Museum	Prinsip Penerapan Adaptasi	Kesesuaian
1.	Museum Lawang Sewu Semarang	Mempertahankan ciri asli dan/atau muka Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya.	Sesuai
		Mempertahankan ciri asli lanskap budaya dan/atau permukaan tanah Situs Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya sebelum dilakukan adaptasi.	Cukup Sesuai
		Mempertahankan nilai-nilai.	Sesuai
		Menambah fasilitas sesuai kebutuhan.	Sesuai
		Mengubah susunan ruang secara terbatas.	Cukup Sesuai
		Mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.	Cukup Sesuai

2	Museum Sasmitaloka Jenderal Pangeran Besar Sudirman	Mempertahankan ciri asli dan/atau muka Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya.	Sesuai
		Mempertahankan ciri asli lanskap budaya dan/atau permukaan tanah Situs Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya sebelum dilakukan adaptasi.	Sesuai
		Mempertahankan nilai-nilai	Cukup Sesuai
		Menambah fasilitas sesuai kebutuhan.	Sesuai
		Mengubah susunan ruang secara terbata	Sesuai
		Mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.	Sesuai

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *Adaptive Reuse* Pada museum Lawang Sewu dan Sasmitaloka Pangeran Besar Jenderal Sudirman secara umum terdapat beberapa perubahan dan penambahan material, namun hanya sebatas pada tingkat yang minor. Tampak keseluruhan bangunan masih sesuai dengan bentuk aslinya. Gaya arsitektur dan konstruksi asli sebagian besar masih sama dengan bangunan awalnya. Pelestarian bangunan cagar budaya sudah sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Pasal 83 Nomor 10 Tahun 2011.

**Rekomendasi**

Rekomendasi peneliti dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran dalam pelestarian (konservasi) bangunan cagar budaya dengan strategi *adaptive reuse*) pada museum Lawang Sewu dan Sasmitaloka Pangeran Jenderal Sudirman, yaitu:

1. Konservasi bangunan tetap harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan bangunan cagar budaya.
2. Sebisa mungkin melakukan perubahan secara minor, dengan menggunakan material, warna dan gaya yang sama.
3. Jika memang diharuskan terdapat perubahan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

The Burra Charter. 1999. The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance.

Wikipedia, 2018. Museum Lawang Sewu Semarang. [https://id.wikipedia.org/wiki/Lawang\\_Sewu](https://id.wikipedia.org/wiki/Lawang_Sewu). Diakses pada tanggal 19 November 2018.

Febrianto. 2018. Wisata Semarang Now vs Jaman Old. <https://onlinesore.wordpress.com/2018/01/11/lawang-sewu-jaman-doeloe-jaman-now/>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2018.

Ubaidi Ella. 2011. PT.Kereta Api Indonesia : Pedoman Teknis Perkeretaapian Indonesia.

Wijayanti Widya. 2011. PT.Kereta Api Indonesia : Pedoman penggunaan, pemeliharaan, dan perawatan bangunan cagar budaya lawang sewu Semarang.

Purdaningrum,puji.2014. Dark Tourism Indonesia-Lawang Sewu.

<https://pujipurda.wordpress.com/2017/04/18/pos-blog-pertama/> . Diakses pada 3 Oktober 2018